

## Integrasi 10 Kategori Aristoteles dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu: Sebuah Analisis Interdisipliner

Miftahul Mufid<sup>1</sup>, Devi Eka Diantika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: [miftahul.mufid@gmail.com](mailto:miftahul.mufid@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi penerapan 10 kategori Aristoteles dalam pembelajaran ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Melalui analisis mendalam, studi ini memetakan kesesuaian antara konsep-konsep filosofis Aristoteles dengan struktur dan elemen-elemen dalam ilmu nahwu. Pendekatan interdisipliner ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengajarkan tata bahasa Arab. Metodologi penelitian melibatkan analisis komparatif antara kategori-kategori Aristoteles (substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, kepemilikan, tindakan, dan penderitaan) dengan konsep-konsep dalam ilmu nahwu. Hasil penelitian menunjukkan adanya paralelisme yang signifikan antara kedua sistem pemikiran ini, yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam. Implikasi teoretis dari penelitian ini mencakup potensi pengembangan kerangka metakognitif baru dalam pembelajaran bahasa Arab, serta kontribusi pada dialog antara tradisi intelektual Barat dan Arab. Secara praktis, temuan ini dapat diaplikasikan untuk meningkatkan metode pengajaran nahwu dengan pendekatan yang lebih filosofis dan sistematis. Integrasi pemikiran Aristotelian ke dalam analisis nahwu membuka jalan bagi pengembangan teori linguistik baru dan pendekatan inovatif dalam studi dan pengajaran bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Kategori Aristoteles, Ilmu Nahwu, Pembelajaran Bahasa Arab, Filsafat Bahasa, Linguistik Arab

## PENDAHULUAN

Ilmu nahwu, sebagai fondasi tata bahasa Arab, terus menjadi subjek studi yang relevan dalam era modern.<sup>1</sup> Perannya sangat penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab yang benar, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.<sup>2</sup> Di sisi lain, 10 kategori Aristoteles, yang berasal dari tradisi filsafat Yunani, masih menjadi kerangka dasar dalam memahami realitas dan mengklasifikasikan pengetahuan, bahkan dalam diskursus kontemporer.<sup>3</sup>

Nahwu sebagai bagian penting dari substansi pembelajaran bahasa Arab diorientasikan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait tata bahasa Arab.<sup>4</sup> Meskipun ilmu nahwu berkembang pada abad ke-8 Masehi, relevansinya dalam pengajaran bahasa Arab modern tetap signifikan.<sup>5</sup> Sementara itu, kategori-kategori Aristoteles terus mempengaruhi pemikiran filosofis dan linguistik kontemporer, termasuk dalam studi bahasa Arab.<sup>6</sup>

Beberapa studi terkini telah mengeksplorasi hubungan antara pemikiran filosofis dan linguistik Arab, seperti karya Al-Jallad (2015)<sup>7</sup> dan Giolfo (2019)<sup>8</sup>. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menganalisis bagaimana 10 kategori Aristoteles dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu nahwu modern.

Penelitian terkini dalam bidang ini cenderung berfokus pada pendekatan kognitif dan pedagogis dalam pembelajaran nahwu (Rochimul Umam (2019)<sup>9</sup>; Fitriana (2020)<sup>10</sup>. Beberapa peneliti seperti Owens (2013)<sup>11</sup> telah mulai mengeksplorasi hubungan antara logika dan struktur argumentasi dalam nahwu

---

<sup>1</sup> M. Kamal, "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)," *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.

<sup>2</sup> "عمر هاشم محمد، "الدرس النحوي عند النحويين والبلاغيين" *Journal of Education College Wasit University* 3, no. 46 (2022), <https://doi.org/10.31185/eduj.vol3.iss46.2922>.

<sup>3</sup> Bonnarty Steven Silalahi, "Perspektif Keadilan Menurut Aristoteles Dan Implikasinya Dalam Etika Bisnis," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023).

<sup>4</sup> Noza Aflisia et al., "Komparasi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Dan Madrasah," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2022, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/4231>.

<sup>5</sup> Mulyani Mulyani, "Perkembangan Ilmu Nahwu Pada Masa Daulah Abbasiyah," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i2.146>.

<sup>6</sup> Solehah YAACOB, "Linguistic Argumentation and Logic: An Alternative Method Approach in Arabic Grammar," *Argument* 3, no. 2 (2013).

<sup>7</sup> Al-Jallad, *Graeco-Arabica I: The Southern Levant* (Leiden: Brill, 2019).

<sup>8</sup> M.E.B. Giolfo, *The Foundations of Arabic Linguistics IV: The Evolution of Theory* (Leiden: Brill, 2019).

<sup>9</sup> Rochimul Umam, "Analisis Tingkat Kognitif Dalam Kitab Nahwu Wadhah Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5607>.

<sup>10</sup> Rizka Fitriana, "STUDI KOMPARASI GAYA MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN NAHWU KELAS VIII B DAN C DI MTS MA'ARIF BALONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020 SKRIPSI," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (LAIN)*, 2020.

<sup>11</sup> Uri Horesh, "Review of The Oxford Handbook of Arabic Linguistics," *Language in Society* 45, no. 1 (2016).

kontemporer, namun belum ada yang secara spesifik menerapkan 10 kategori Aristoteles sebagai kerangka analisis untuk pembelajaran nahwu modern.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan 10 kategori Aristoteles ke dalam kerangka pemahaman dan pengajaran ilmu nahwu kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menjembatani dua tradisi intelektual yang berbeda, tetapi juga berpotensi memberikan perspektif baru dalam memahami struktur dan logika bahasa Arab modern.<sup>12</sup>

Melalui analisis mendalam tentang bagaimana setiap kategori Aristoteles dapat diaplikasikan dalam memahami dan mengajarkan konsep-konsep nahwu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan filosofis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap struktur logis bahasa Arab dan memperkuat hubungan antara linguistik Arab dengan tradisi filosofis yang lebih luas dalam konteks pendidikan bahasa abad ke-21.

Kategori Aristoteles, yang diperkenalkan dalam karyanya "Categories", merupakan salah satu fondasi pemikiran filosofis Barat. Menurut Studtmann (2021)<sup>13</sup>, kategori-kategori ini masih relevan dalam diskursus filosofis kontemporer. Kesepuluh kategori tersebut adalah:

- a) Substansi: entitas dasar yang ada
- b) Kuantitas: jumlah atau besaran
- c) Kualitas: sifat atau karakteristik
- d) Relasi: hubungan antara entitas
- e) Tempat: lokasi dalam ruang
- f) Waktu: posisi dalam waktu
- g) Posisi: cara berada dalam ruang
- h) Kepemilikan: apa yang dimiliki
- i) Tindakan: melakukan sesuatu
- j) Penderitaan: menerima tindakan

Cohen (2016)<sup>14</sup> menyoroti bahwa kategori-kategori ini bukan hanya klasifikasi sederhana, tetapi merupakan cara fundamental untuk memahami realitas dan struktur bahasa.

Ilmu nahwu, atau tata bahasa Arab, memiliki sejarah panjang yang berakar pada kebutuhan untuk melestarikan kemurnian bahasa Al-Qur'an. Versteegh<sup>15</sup> menjelaskan bahwa perkembangan awal nahwu terjadi pada abad ke-8 M, dengan tokoh-tokoh seperti Sibawayh yang menulis "Al-Kitab", karya monumental dalam tata bahasa Arab.

---

<sup>12</sup> Pierre Larcher, "VERSTEEGH Kees, The Arabic Language, Second Edition, Edinburgh, Edinburgh University Press, 2014, XIX + 410 P," *Revue Des Mondes Musulmans et de La Méditerranée*, no. 143 (2018), <https://doi.org/10.4000/remmm.9572>.

<sup>13</sup> P. Studtmann, "Aristotle's Categories" (Stanford: The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition), 2021).

<sup>14</sup> S. M. Cohen, "Aristotle's Metaphysics," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter, 2016).

<sup>15</sup> Larcher, "VERSTEEGH Kees, The Arabic Language, Second Edition, Edinburgh, Edinburgh University Press, 2014, XIX + 410 P."

Alhawary (2016)<sup>16</sup> menguraikan evolusi nahwu dari masa klasik hingga era modern, menunjukkan bagaimana disiplin ini terus beradaptasi dengan kebutuhan pengajaran bahasa Arab kontemporer. Sementara itu, Ryding (2016)<sup>17</sup> menekankan pentingnya pemahaman nahwu dalam konteks pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Beberapa studi telah mencoba menghubungkan pemikiran filosofis dengan linguistik Arab. Giolfo dan Sinatora (2018) mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep logika Aristotelian mempengaruhi perkembangan teori nahwu klasik. Mereka berpendapat bahwa ada paralelisme antara kategori-kategori Aristoteles dan beberapa konsep dasar dalam nahwu. Abed (2017) dalam bukunya "Aristotelian Logic and the Arabic Language in Alfarabi" meneliti bagaimana filsuf Arab seperti Al-Farabi mengintegrasikan logika Aristotelian ke dalam pemikiran linguistik Arab. Studi ini menunjukkan adanya dialog intelektual yang produktif antara tradisi Yunani dan Arab.<sup>18</sup> Larcher (2014)<sup>19</sup> menganalisis hubungan antara gaya bahasa Al-Qur'an dan struktur logis bahasa Arab, menyoroti bagaimana pemahaman filosofis dapat memperkaya analisis linguistik.

Meskipun studi-studi ini telah membuka jalan untuk mengintegrasikan pemikiran filosofis ke dalam linguistik Arab, belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menerapkan 10 kategori Aristoteles sebagai kerangka analisis untuk pembelajaran nahwu modern. Kesenjangan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya baik bidang filsafat maupun linguistik Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan 10 Kategori Aristoteles dalam Ilmu Nahwu

Integrasi pemikiran filosofis Yunani ke dalam tradisi intelektual Islam telah lama menjadi subjek kajian para peneliti (Gutas, 1998). Salah satu aspek yang menarik untuk ditelaah adalah potensi penerapan kategori-kategori Aristoteles dalam memahami dan mengajarkan ilmu nahwu, yang merupakan fondasi tata bahasa Arab. Kategori-kategori yang dirumuskan oleh Aristoteles dalam karyanya "Categories" menawarkan kerangka konseptual yang dapat memberikan perspektif baru dalam analisis struktur bahasa Arab (Cohen, 2016). Pemetaan ini tidak hanya menjembatani dua tradisi intelektual yang berbeda, tetapi juga berpotensi memperkaya metode pengajaran nahwu dengan pendekatan yang lebih filosofis dan sistematis (Versteegh, 2018). Dalam analisis berikut, kita akan mengeksplorasi bagaimana sepuluh kategori Aristoteles - substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, kepemilikan, tindakan, dan penderitaan - dapat diaplikasikan dalam konteks ilmu nahwu, dengan mempertimbangkan baik kesesuaian maupun tantangan dalam proses integrasi ini.

---

<sup>16</sup> Mohammad T. Alhawary, *Arabic Second Language Learning and Effects of Input, Transfer, and Typology* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2019).

<sup>17</sup> Karin C. Ryding, *Teaching and Learning Arabic as a Foreign Language: A Guide for Teachers* (Georgetown: Georgetown University Press, 2016).

<sup>18</sup> Shukri B. Abed, *Aristotelian Logic and the Arabic Language in Alfarabi* (New York: State University of New York Press, 2017).

<sup>19</sup> Larcher, "VERSTEEGH Kees, The Arabic Language, Second Edition, Edinburgh, Edinburgh University Press, 2014, XIX + 410 P."

### 1. Substansi (ousia)

Dalam filsafat Aristoteles, substansi merujuk pada esensi atau hakikat sesuatu. Dalam ilmu nahwu, konsep ini berkorelasi erat dengan isim (kata benda), yang merupakan unsur dasar dalam pembentukan kalimat bahasa Arab.

Isim dalam nahwu tidak hanya mencakup benda konkret, tetapi juga konsep abstrak, nama, dan sifat yang dibendakan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Aristoteles tentang substansi sebagai entitas yang dapat berdiri sendiri.

Penggunaan isim sebagai muftada (subjek) dalam jumlah ismiyyah (kalimat nominal) menunjukkan bagaimana substansi menjadi dasar pembentukan kalimat dalam bahasa Arab. Muftada biasanya berupa isim ma'rifah (kata benda definit) yang menjadi pokok pembicaraan.

Contoh dalam bahasa Arab: الكتابُ مفيدٌ (Al-kitaabu mufiidun) - Buku itu bermanfaat العلمُ نورٌ (Al-'ilmu nuurun) - Ilmu adalah cahaya

Dalam contoh-contoh ini, "الكتاب" (al-kitaab) dan "العلم" (al-'ilm) adalah substansi yang menjadi subjek kalimat, mendemonstrasikan peran sentral isim dalam struktur kalimat Arab.

### 2. Kuantitas (poson)

Kategori kuantitas dalam pemikiran Aristoteles berkaitan dengan jumlah atau besaran. Dalam nahwu, ini termanifestasi dalam konsep bilangan dan bentuk jamak, yang tercermin dalam penggunaan mufrad (tunggal), mutsanna (dual), dan jama' (jamak).

Sistem bilangan dalam bahasa Arab lebih kompleks dibandingkan banyak bahasa lain, dengan adanya bentuk khusus untuk dual (mutsanna) selain tunggal dan jamak. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab memberi perhatian khusus pada aspek kuantitas.

Perubahan bentuk kata, terutama kata kerja, sesuai dengan jumlah subjek juga mencerminkan pentingnya kuantitas dalam struktur bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam perubahan akhiran kata kerja untuk menyesuaikan dengan subjek tunggal, dual, atau jamak.

Contoh dalam bahasa Arab: الطالبُ يدرسُ (At-thaalibu yadrusu) - Siswa (laki-laki) itu belajar الطالبان يدرسان (At-thaalibani yadrusaani) - Dua siswa (laki-laki) itu belajar الطلابُ يدرسون (At-thullabu yadrusuuna) - Para siswa (laki-laki) itu belajar

Dalam contoh-contoh ini, kita dapat melihat bagaimana bentuk kata kerja "يدرس" (yadrusu) berubah menjadi "يدرسان" (yadrusaani) untuk dual dan "يدرسون" (yadrusuuna) untuk jamak, menunjukkan pengaruh kuantitas pada struktur kata kerja.

### 3. Kualitas (poion)

Dalam filsafat Aristoteles, kualitas merujuk pada sifat atau karakteristik suatu entitas. Dalam ilmu nahwu, konsep ini sangat relevan

dengan penggunaan sifat (na'at) yang berfungsi untuk menjelaskan atau mengkualifikasi kata benda.

Na'at dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua jenis utama: na'at haqiqi (sifat sebenarnya) dan na'at sababi (sifat sebab-akibat). Na'at haqiqi langsung menerangkan kata yang disifati, sedangkan na'at sababi menerangkan kata benda yang berhubungan dengan kata yang disifati.

Penggunaan na'at sangat penting dalam bahasa Arab karena dapat mengubah atau memperjelas makna kata benda yang disifati. Na'at harus sesuai dengan kata yang disifati dalam hal gender, jumlah, dan definit/indefinitnya.

Contoh dalam bahasa Arab: Na'at Haqiqi: **الكتاب الجديد مفيدٌ** (Al-kitaabu al-jadiidu mufiidun) - Buku baru itu bermanfaat Na'at Sababi: **جاء الرجلُ الحسنُ خُلْفُهُ** (Jaa'a ar-rajulu al-hasanu khuluquhu) - 'Telah datang lelaki yang baik akhlaknya.

Dalam contoh pertama, **"الجديد"** (al-jadiid) adalah na'at haqiqi yang langsung menyifati **"الكتاب"** (al-kitaab). Pada contoh kedua, **"الحسن"** (al-hasanu) adalah na'at sababi yang menyifati **"خلق"** (khuluq) yang berhubungan dengan **"الرجل"** (ar-rajul).

#### 4. Relasi (pros ti)

Kategori relasi dalam pemikiran Aristoteles berkaitan dengan hubungan antara dua entitas. Dalam nahwu, konsep ini terwujud dalam berbagai struktur, salah satunya yang paling jelas adalah idhafah (frasa posesif atau konstruksi genitif).

Idhafah adalah struktur yang menunjukkan hubungan kepemilikan atau asosiasi antara dua kata benda. Struktur ini terdiri dari mudaf (kata yang disandarkan) dan mudaf ilaih (kata yang disandari). Idhafah memiliki peran penting dalam membentuk frasa dan memperjelas hubungan antar kata dalam kalimat.

Dalam struktur idhafah, mudhaf selalu dalam bentuk nakirah (indefinit) dan tidak boleh memiliki tanwin atau alif-lam, sementara mudaf ilaih biasanya dalam bentuk majrur (genitif).

Contoh dalam bahasa Arab: **كتابُ الطالبِ** (Kitaabu at-thaalibi) - Buku siswa **مفتاحُ النجاحِ** (Miftaahu an-najaahi) - Kunci kesuksesan

Dalam contoh pertama, **"كتاب"** (kitaab) adalah mudaf dan **"الطالب"** (at-thaalib) adalah mudaf ilaih. Contoh kedua menunjukkan idhafah antara **"مفتاح"** (miftaah) sebagai mudaf dan **"النجاح"** (an-najaah) sebagai mudaf ilaih.

Struktur idhafah ini mendemonstrasikan bagaimana bahasa Arab mengekspresikan relasi antara dua entitas, sejalan dengan kategori relasi dalam pemikiran Aristoteles.

#### 5. Tempat (pou)

Dalam filsafat Aristoteles, kategori tempat berkaitan dengan lokasi suatu entitas dalam ruang. Dalam ilmu nahwu, konsep ini terwujud dalam

penggunaan zharf makan (keterangan tempat) dan harf jar (preposisi) yang menunjukkan lokasi.

Zharf makan adalah kata yang menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa atau keberadaan sesuatu. Sementara itu, harf jar sering digunakan untuk menunjukkan relasi spasial yang lebih spesifik.

Penggunaan zharf makan dan harf jar sangat penting dalam bahasa Arab untuk menggambarkan lokasi dengan tepat dan memberi konteks spasial pada kalimat.

Contoh dalam bahasa Arab: Zharf Makan: الكتاب فوق المكتب (Al-kitaabu fawqa al-maktabi) - Buku itu di atas meja Harf Jar: ذهبْتُ إلى المدرسة (Dzahabtu ilaa al-madrasati) - Saya pergi ke sekolah.

## 6. Posisi (keisthai)

Dalam pemikiran Aristoteles, posisi berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian suatu entitas tersusun. Dalam ilmu nahwu, konsep ini dapat dikaitkan dengan i'rab (perubahan harakat akhir kata) yang menunjukkan posisi dan fungsi kata dalam kalimat.

I'rab adalah sistem fleksi dalam bahasa Arab di mana akhiran kata berubah sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Perubahan ini meliputi tiga bentuk utama: marfu' (nominatif), manshub (akusatif), dan majrur (genitif).

Posisi kata dalam kalimat dan i'rab-nya sangat mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas dalam susunan kata sambil tetap mempertahankan kejelasan makna.

Contoh dalam bahasa Arab:

1. قرأ محمدُ الكتابَ (Qara'a Muhammadun al-kitaaba) - Muhammad membaca buku
2. الكتابُ قرأ محمدُ (Al-kitaaba qara'a Muhammadun) - Buku itu, Muhammad membacanya

Dalam kedua contoh ini, meskipun posisi kata-kata berubah, maknanya tetap sama karena i'rab-nya menunjukkan fungsi masing-masing kata. "محمد" (Muhammad) tetap marfu' sebagai subjek, dan "الكتاب" (al-kitaab) tetap manshub sebagai objek.

## 7. Kepemilikan (echein)

Kategori kepemilikan dalam pemikiran Aristoteles berkaitan dengan apa yang dimiliki oleh suatu entitas. Dalam nahwu, konsep ini terwujud dalam penggunaan dhamir (kata ganti) untuk menunjukkan kepemilikan, serta dalam struktur idhafah yang telah kita bahas sebelumnya.

Dhamir muttasil (kata ganti bersambung) sering digunakan untuk menunjukkan kepemilikan dalam bahasa Arab. Kata ganti ini melekat pada akhir kata benda untuk menunjukkan pemiliknya.

Contoh dalam bahasa Arab:

1. كتابي (Kitaabii) - Bukuku

2. قلمُهُ (Qalamuhu) - Penanya (laki-laki)
3. بيئُها (Baytuhaa) - Rumahnya (perempuan)

Dalam contoh-contoh ini, "-ي" (-ii), "-هُ" (-hu), dan "-ها" (-haa) adalah dhamir muttasil yang menunjukkan kepemilikan.

## 8. Tindakan (poiein)

Kategori tindakan dalam filsafat Aristoteles berkaitan dengan melakukan sesuatu. Dalam nahwu, ini paling jelas terwujud dalam penggunaan fi'il (kata kerja), terutama fi'il yang menunjukkan tindakan aktif.

Fi'il dalam bahasa Arab dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk fi'il lazim (kata kerja intransitif) dan fi'il muta'addi (kata kerja transitif). Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam jenis tindakan yang dapat dilakukan.

Contoh dalam bahasa Arab:

1. Fi'il Lazim: نَامَ الطِفْلُ (Naama at-thiflu) - Anak itu tidur
2. Fi'il Muta'addi: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ (Kataba at-thaalibu ad-darsa) - Siswa itu menulis pelajaran

Dalam contoh pertama, "نام" (naama) adalah fi'il lazim yang tidak memerlukan objek. Pada contoh kedua, "كتب" (kataba) adalah fi'il muta'addi yang memerlukan objek.

## 9. Penderitaan (paschein)

Kategori penderitaan dalam pemikiran Aristoteles berkaitan dengan menerima tindakan. Dalam nahwu, konsep ini terwujud dalam penggunaan struktur pasif, yang dikenal sebagai mabni lil-majhul.

Mabni lil-majhul adalah bentuk kata kerja pasif di mana pelaku tindakan tidak disebutkan atau tidak diketahui. Struktur ini mengubah fokus kalimat dari pelaku tindakan ke penerima tindakan.

Contoh dalam bahasa Arab:

1. Aktif: كَتَبَ الطَّالِبُ الرِّسَالَةَ (Kataba at-thaalibu ar-risaalata) - Siswa itu menulis surat
2. Pasif: كُتِبَتِ الرِّسَالَةُ (Kutibat ar-risaalatu) - Surat itu ditulis

Dalam contoh pasif, pelaku tindakan (siswa) tidak disebutkan, dan fokusnya beralih ke objek yang menerima tindakan (surat).

Dalam contoh pertama, "فوق" (fawqa) adalah zharf makan yang menunjukkan posisi buku. Pada contoh kedua, "إلى" (ilaa) adalah harf jar yang menunjukkan arah atau tujuan.

## 10. Waktu (pote)

Kategori waktu dalam pemikiran Aristoteles berkaitan dengan posisi suatu entitas atau peristiwa dalam aliran waktu. Dalam nahwu, konsep ini termanifestasi dalam penggunaan zharf zaman (keterangan waktu) dan sistem kata kerja yang menunjukkan waktu.

Zharf zaman adalah kata atau frasa yang menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa. Sementara itu, sistem kata kerja dalam bahasa Arab membedakan antara tiga bentuk utama: fi'il madhi (kata kerja bentuk lampau),

fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang/akan datang), dan fi'il amr (kata kerja bentuk perintah).

Penggunaan zharf zaman dan variasi bentuk kata kerja memungkinkan bahasa Arab untuk mengekspresikan waktu dengan sangat presisi.

Contoh dalam bahasa Arab: Zharf Zaman: سأسافرُ غداً (Sa'usaafiru ghadan) - Saya akan bepergian besok Fi'il Madhi: دَرَسَ الطَّالِبُ (Darasa at-thaalibu) - Siswa itu telah belajar Fi'il Mudhari': يَدْرُسُ الطَّالِبُ (Yadrusu at-thaalibu) - Siswa itu sedang/akan belajar Fi'il Amr: اُدْرُسْ! (Udrus!) - Belajarlah!

Dalam contoh pertama, "غداً" (ghadan) adalah zharf zaman. Tiga contoh berikutnya menunjukkan perbedaan bentuk kata kerja "درس" (darasa) untuk menunjukkan waktu yang berbeda.

### Implikasi Teoritis

Pemetaan kategori Aristoteles ke dalam ilmu nahwu memberikan perspektif baru dalam memahami struktur bahasa Arab. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat paralelisme antara konsep-konsep filosofis dan linguistik, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman kita tentang logika internal bahasa Arab. Misalnya, konsep substansi (ousia) Aristoteles dapat membantu menjelaskan peran sentral isim (kata benda) dalam struktur kalimat Arab, sementara kategori relasi (prosti) dapat memperjelas fungsi idhafah dalam menghubungkan konsep-konsep.<sup>20</sup>

Penggunaan kategori Aristoteles sebagai kerangka metakognitif dalam pembelajaran nahwu berpotensi meningkatkan kemampuan analitis pembelajar. Dengan memahami prinsip-prinsip filosofis yang mendasari struktur bahasa, pembelajar dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan mendalam. Pendekatan ini dapat membantu pembelajar untuk tidak hanya menghafal aturan tata bahasa, tetapi juga memahami logika di baliknya, yang dapat meningkatkan retensi dan aplikasi pengetahuan.<sup>21</sup>

Eksplorasi hubungan antara logika Aristotelian dan logika linguistik Arab membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang universalitas dan kekhususan dalam struktur bahasa. Meskipun bahasa Arab memiliki fitur-fitur unik, pemetaan ini menunjukkan bahwa ada prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan lintas bahasa dan budaya. Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemikiran filosofis dan linguistik saling mempengaruhi dalam perkembangan sejarah intelektual.<sup>22</sup>

Integrasi pemikiran Aristotelian ke dalam analisis nahwu dapat menstimulasi pengembangan teori linguistik baru yang menggabungkan wawasan dari tradisi intelektual Barat dan Arab. Pendekatan ini berpotensi untuk memperkaya baik studi filosofis maupun linguistik, membuka jalan bagi dialog interdisipliner yang lebih

<sup>20</sup> Larcher.

<sup>21</sup> Ryding, *Teaching and Learning Arabic as a Foreign Language: A Guide for Teachers*.

<sup>22</sup> Y. Suleiman, "Language Education Policy – Arabic-Speaking Countries," *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics* (Elsevier, ed., 1999).

produktif. Melalui lensa kategori Aristoteles, beberapa konsep nahwu mungkin perlu direinterpretasi atau dipahami dalam konteks yang lebih luas. Ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang struktur dan fungsi bahasa Arab, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi metode pengajaran dan penelitian linguistik Arab.

## KESIMPULAN

Penggunaan kategori Aristoteles sebagai kerangka metakognitif dalam pembelajaran nahwu memungkinkan pengembangan strategi belajar yang lebih efektif dan mendalam. Eksplorasi ini juga membuka jalan untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang universalitas dan kekhususan dalam struktur bahasa, menunjukkan adanya prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan lintas bahasa dan budaya. Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemikiran filosofis dan linguistik saling mempengaruhi dalam perkembangan sejarah intelektual.

Integrasi pemikiran Aristotelian ke dalam analisis nahwu berpotensi menstimulasi pengembangan teori linguistik baru yang menggabungkan wawasan dari tradisi intelektual Barat dan Arab. Pendekatan interdisipliner ini membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara studi filosofis dan linguistik, yang pada gilirannya dapat memperkaya metode pengajaran dan penelitian linguistik Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa Arab, tetapi juga mendorong pengembangan pendekatan inovatif dalam studi dan pengajaran bahasa.

## REFERENSI

- Abed, Shukri B. *Aristotelian Logic and the Arabic Language in Alfarabi*. New York: State University of New York Press, 2017.
- Aflisia, Noza, Hendrianto, Nurwadjah Ahmad E.Q, and Andewi Suhartini. "Komparasi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Dan Madrasah." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2022. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/4231>.
- Al-Jallad. *Graeco-Arabica I: The Southern Levant*. Leiden: Brill, 2019.
- Alhawary, Mohammad T. *Arabic Second Language Learning and Effects of Input, Transfer, and Typology*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2019.
- Cohen, S. M. "Aristotle's Metaphysics." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Winter, 2016.
- Fitriana, Rizka. "STUDI KOMPARASI GAYA MENGAJAR GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN NAHWU KELAS VIII B DAN C DI MTS MA'ARIF BALONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020 SKRIPSI." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, 2020.
- Giolfo, M.E.B. *The Foundations of Arabic Linguistics IV: The Evolution of Theory*. Leiden: Brill, 2019.

- Horesh, Uri. "Review of The Oxford Handbook of Arabic Linguistics." *Language in Society* 45, no. 1 (2016).
- Larcher, Pierre. "VERSTEEGH Kees, The Arabic Language, Second Edition, Edinburgh, Edinburgh University Press, 2014, XIX + 410 P." *Revue Des Mondes Musulmans et de La Méditerranée*, no. 143 (2018). <https://doi.org/10.4000/remmm.9572>.
- M. Kamal. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.
- Mulyani, Mulyani. "Perkembangan Ilmu Nahwu Pada Masa Daulah Abbasiyah." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i2.146>.
- Rochimul Umam. "Analisis Tingkat Kognitif Dalam Kitab Nahwu Wadhih Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5607>.
- Ryding, Karin C. *Teaching and Learning Arabic as a Foreign Language: A Guide for Teachers*. Georgetown: Georgetown University Press, 2016.
- Silalahi, Bonnarty Steven. "Perspektif Keadilan Menurut Aristoteles Dan Implikasinya Dalam Etika Bisnis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023).
- Studtmann, P. "Aristotle's Categories." Stanford: The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition), 2021.
- Suleiman, Y. "Language Education Policy – Arabic-Speaking Countries." *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Elsevier, ed., 1999.
- YAACOB, Solehah. "Linguistic Argumentation and Logic: An Alternative Method Approach in Arabic Grammar." *Argument* 3, no. 2 (2013).
- هاشم محمد, عامر. "الدرس النحوي عند النحويين والبلاغيين." *Journal of Education College Wasit University* 3, no. 46 (2022). <https://doi.org/10.31185/eduj.vol3.iss46.2922>.